

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kabaret

Kabaret merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki sejarah panjang dalam dunia teater. Menurut Restianti (2010), kabaret adalah sebuah pertunjukan yang berasal dari dunia Barat yang biasanya terdapat hiburan, seperti musik, komedi, sandiwara dan tari-tarian. Istilah kabaret berasal dari sebuah kata Perancis untuk ruangan Bar atau Cafe, pada intinya berarti “ruangan kecil”.

Pertunjukan kabaret yang muncul dari bar-bar di Eropa dan Amerika mengalami fluktuasi karena adanya larangan dari pemerintah terhadap seni ini. Pada tahun 1918, kabaret yang menampilkan tarian vulgar dan pesta dengan minuman keras ilegal menyebabkan pemerintah setempat melarang perkembangan kabaret, termasuk di Amerika. Meskipun demikian, pertunjukan kabaret tetap berlangsung secara sembunyi-sembunyi di beberapa bar kecil di Amerika. Bar-bar ilegal yang masih menyajikan kabaret dikenal sebagai *speakeasies*, di mana pemiliknya mengklaim bahwa tempat tersebut hanya untuk orang-orang tertentu yang memiliki kartu untuk membeli minuman. (Restianti, 2010)

Namun, kenyataannya siapa saja yang memiliki uang dapat membeli minuman di tempat ini. Pada tahun 1920-an, larangan pemerintah terhadap minuman keras semakin ketat, yang mengakibatkan penutupan seluruh klub malam. Larangan tersebut berakhir pada tahun 1933, dan kabaret kembali berkembang di Amerika dengan gaya yang lebih glamor dan

berkelas, di mana penonton diharuskan mengenakan jas rapi atau tuxedo untuk menyaksikan pertunjukan yang dirancang secara elegan. Pada tahun 1920-an, pemerintah semakin ketat dalam melarang minuman keras ilegal, yang menyebabkan penutupan semua klub malam. Namun, larangan ini dicabut pada tahun 1933, dan kabaret mulai berkembang kembali di Amerika. Pada waktu itu, kabaret menjadi lebih glamor dan berkelas, sehingga penonton yang hadir diwajibkan mengenakan jas rapi atau tuxedo. Banyak penonton yang bersedia membayar mahal untuk menyaksikan pertunjukan kabaret yang dirancang dengan elegan, seperti *Showplace* di Las Vegas, yang menampilkan gaya pertunjukan kabaret klasik dengan tarian, lagu, dan komedi inovatif. (Restianti, 2010)

Semakin lama, bentuk kabaret semakin berkembang. Pertunjukan kabaret di Eropa dan Amerika disajikan melalui nyanyian dan dialog yang dibawakan langsung oleh para pemerannya tanpa menggunakan rekaman. Dari segi cerita, kabaret di kedua benua ini lebih menekankan pada tarian dan nyanyian saja, tanpa membentuk narasi yang utuh dalam pertunjukannya.

Dalam budaya Indonesia, kabaret sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, pesan moral, dan hiburan. Menurut Hutabarat (2016), seni pertunjukan kabaret memiliki kekuatan sebagai media komunikasi yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik melalui humor dan satir. Kabaret sering kali menggunakan simbol-simbol dan dialog yang menyentuh isu-isu sosial dan moral, yang mampu menjangkau

masyarakat dari berbagai kalangan. Dalam kabaret terdapat bentuk penyajian atau elemen pertunjukan. Menurut Dianto et al (2024), yang merupakan peran penting dalam elemen pertunjukan, yaitu:

1. Tema

Tema menjadi dasar utama dalam penyajian pertunjukan kabaret. Tema dalam kabaret sering kali bersifat tematik, dengan fokus pada hiburan yang menggabungkan budaya lokal dan modern. Tema ini memberikan identitas unik pada setiap pertunjukan.

2. Gerak

Gerakan tari merupakan elemen penting dalam pertunjukan kabaret. Kualitas dalam gerakan sangat diperhatikan, gerakan tari disesuaikan dengan lagu dan karakter yang dibawakan, sehingga menciptakan kesan dinamis dan menarik.

3. Musik

Musik menjadi elemen pendukung utama dalam kabaret. Dalam kabaret, musik digunakan dalam bentuk lipsync, di mana para pemain menyesuaikan dan menghafalkan suara atau *voice over* yang telah diatur atau dibuat. Selain itu, musik yang dipilih biasanya musik yang sedang populer dan relevan dengan tema pertunjukan dengan menimbulkan unsur komedi.

4. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana memainkan peran penting dalam membentuk karakter para pemain. Riasan wajah juga dibuat secara detail untuk memperkuat karakteristik pemain di atas panggung.

5. Tata Rupa Pentas

Tata rupa pentas mencakup pengaturan panggung, pencahayaan, dan ornamen yang digunakan selama pertunjukan.

Elemen-elemen ini saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman kabaret yang menarik, menghibur, dan penuh kreativitas.

2.2 Simbol dan Makna

Menurut Spradley (1997, dalam Marisa 2020), simbol merupakan objek atau peristiwa yang mewakili sesuatu. Pembentukan simbol melibatkan tiga elemen utama: simbol itu sendiri, satu atau lebih referensi yang ditunjuk oleh simbol, dan hubungan antara simbol dengan referensi tersebut. Hubungan ini bersifat dinamis, di mana referensi diencodekan dalam simbol. Makna, setidaknya secara mendasar, melibatkan simbol dan referensi, yang disebut sebagai makna referensial. Namun, makna referensial hanyalah sebagian kecil dari makna yang lebih kompleks yang tersembunyi dalam simbol-simbol yang digunakan oleh suatu masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pandangan White (1949, dalam Wedhaningsih & Habsary 2021), yang menjelaskan bahwa simbol adalah sesuatu yang mengandung nilai-nilai yang berperan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wedhaningsih & Habsary (2021), makna dan simbol merupakan

dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Tindakan manusia dapat dianggap sebagai representasi dari simbol, sehingga makna di baliknya perlu dieksplorasi lebih lanjut. Secara umum, sesuatu yang memiliki makna menjadi salah satu elemen dalam proses komunikasi.

Jazuli (2001, dalam Wedhaningsih & Habsary 2021) menjelaskan bahwa simbol yang diciptakan oleh manusia berfungsi untuk tujuan komunikasi. Makna dan simbol tersebut dapat diperoleh melalui tanda atau gerakan. Sama halnya dengan kabaret, setiap elemen dalam pertunjukan kabaret, mulai dari gerakan tari, kostum, hingga dialog, berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Misalnya, gerakan tertentu dapat menggambarkan emosi atau karakter, sementara kostum dapat mencerminkan identitas budaya atau tema yang diangkat dalam pertunjukan. Dengan demikian, pemahaman terhadap simbol-simbol ini memungkinkan penonton untuk menangkap makna yang lebih dalam dari setiap pertunjukan kabaret, menjadikannya pengalaman yang tidak hanya menghibur tetapi juga bermakna secara sosial dan budaya.

2.3 Landasan Teoritik

Menurut Wibowo (2013) secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani "semion," yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang, berdasarkan konvensi sosial yang telah dibangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili hal lain. Pada awalnya, tanda dipahami sebagai sesuatu yang menunjukkan keberadaan hal lain.

Roland Barthes adalah ahli yang menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari, dan konsep umum. Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang menerapkan model linguistik dan semiologi yang dikembangkan oleh Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu pada waktu tertentu. (Marcel D, 2012)

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes menjadi dasar dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen kabaret dalam pagelaran Bhinneka Tunggal Ika menyampaikan pesan moral dan sosial. Barthes memandang tanda sebagai sistem dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi.

Denotasi adalah makna literal atau langsung dari sebuah tanda. Dalam konteks pagelaran ini, elemen-elemen kabaret seperti dialog, simbol pada properti (misalnya kotak permainan), kostum, atau tata panggung memiliki makna eksplisit sesuai dengan yang ditampilkan. Sedangkan konotasi adalah makna yang lebih dalam, yang berkaitan dengan nilai, ideologi, atau pesan tersembunyi yang ingin disampaikan. Dalam pagelaran ini, kotak permainan sebagai elemen sentral tidak hanya sekadar properti panggung, tetapi juga simbol yang merepresentasikan peringatan akan pentingnya nilai toleransi dan persatuan di masyarakat Indonesia.

Selain denotasi dan konotasi, dalam Teori Semiotika Roland Barthes, terdapat konsep mitos. Mitos didefinisikan sebagai tanda atau makna yang

berkembang dalam masyarakat, dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya sosial setempat. Mitos mengaitkan antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dengan makna yang tersirat (konotasi). Dalam pandangan Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi yang menyampaikan pesan. Ia menjelaskan bahwa mitos, dalam pengertian khusus, adalah pengembangan dari konotasi. Sebagai sistem yang unik, mitos dibangun dari rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat dianggap sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua. Dalam mitos, sebuah tanda juga dapat memiliki beberapa penanda. Mitos menurut Barthes berbeda dari pengertian umum yang mengaitkannya dengan tahayul atau hal-hal yang tidak masuk akal; sebaliknya, mitos dipandang sebagai gaya bicara atau cara penyampaian pesan.

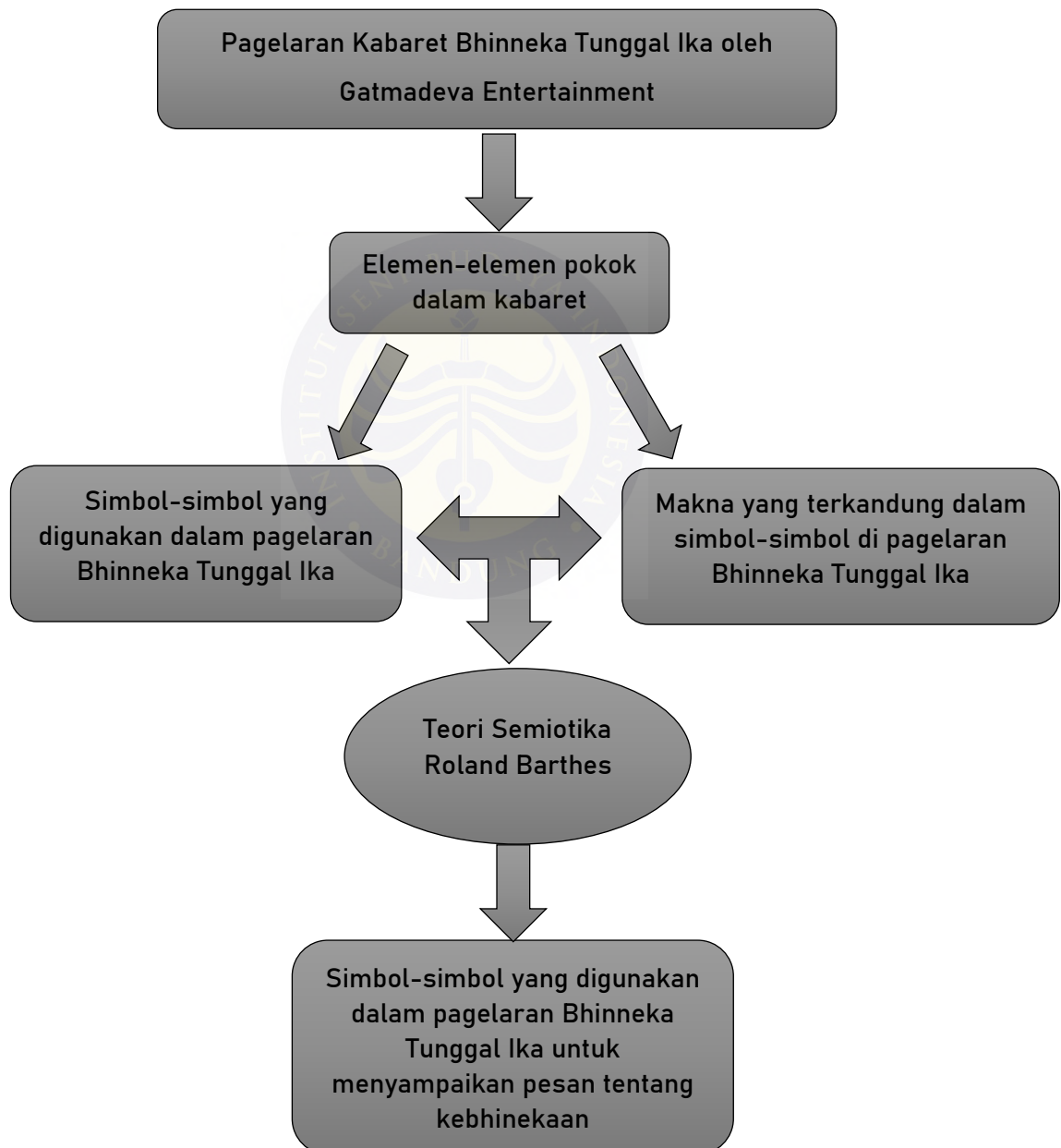
2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membahas pentingnya seni pertunjukan, khususnya kabaret, sebagai sarana penyampaian pesan sosial. Kabaret, yang menggabungkan komedi, musik, tari, dan drama, tidak hanya menghibur tetapi juga mengkritik isu-isu sosial. Fokus utama adalah pada Gatmadewa Entertainment dan pagelaran Bhinneka Tunggal Ika sebagai studi kasus. Teori komunikasi budaya akan digunakan untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur kabaret menyampaikan pesan moral.

Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi unsur-unsur kabaret dalam pagelaran tersebut dan menjelaskan bagaimana masing-masing berkontribusi terhadap penyampaian pesan. Pesan moral yang diangkat akan

dibahas, termasuk strategi komunikasi seperti humor dan satir. Respon penonton terhadap pertunjukan juga akan dianalisis untuk memahami bagaimana mereka menginterpretasikan pesan tersebut dan dampaknya terhadap kesadaran sosial mereka.

Gambar 1.1 Alur Kerangka Pemikiran



(Sumber: Roland Barthes dan Modifikasi Peneliti, 2025)